

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Kinerja Keuangan**

##### **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, penghimpunan dana dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan hal tersebut, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.<sup>18</sup>

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan gambaran kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah tentu penting bagi para pemilik.

---

<sup>18</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 239

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuanganbank pada suatu periode tertentu. Perkembangan kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dengan evaluasi kinerja keuangan di masa lalu. Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah dibukukan oleh akuntan dengan menerapkan prinsip kejujuran.<sup>19</sup>

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal antara lain laporan neraca, laporan laba/ rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan yang lainnya.

Bagi para analisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi penulis dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat

---

<sup>19</sup>Ibid, hal. 240

menggambarkan posisi keuangan perusahaan, bagi hasil perusahaan dalam suatu periode, dan arus kas dana perusahaan dalam periode tertentu.<sup>20</sup>

### 3. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang bagi hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 105

<sup>21</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 242

#### 4. Komponen Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba/ rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (PAPI: 2001)

- a. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, dan ekuitas bank pada tanggal tertentu, yaitu pada tanggal pelaporan.
  - 1) Aktiva merupakan harta kekayaan yang dimiliki oleh bank pada tanggal tertentu.
  - 2) Kewajiban merupakan utang dan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan bank pada tanggal tertentu.
  - 3) Ekuitas merupakan modal yang dimiliki oleh bank, yang berasal dari modal dasar, modal yang berasal dari penjualan saham serta selisih harga saham dengan nominal saham, cadangan-cadangan, dan hasil pemupukan laba sejak bank berdiri.
- b. Laporan laba/ rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan dan beban pada bank pada periode pelaporan. Komponen laporan laba/ rugi terdiri dari pendapatan dan beban.
  - 1) Pendapatan merupakan semua pendapatan yang diterima bank baik pendapatan yang diterima secara tunai maupun pendapatan nontunai (pendapatan yang masih akan diterima).

- 2) Beban merupakan semua biaya yang dikeluarkan bank pada periode tertentu, baik biaya yang bersifat tunai maupun nontunai.
- c. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode pelaporan.
- d. Laporan arus kas merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan aktivitas keuangan yang terkait dengan transaksi tunai.
- e. Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi terkait dengan semua aktivitas keuangan yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan.<sup>22</sup>

## **B. Metode CAMELS**

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yakni bank dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas. Dengan tanggung jawab masing-masing, semua pihak tersebut perlu berusaha bersama-sama untuk mewujudkan perbankan yang sehat. Berdasarkan Surat Edaran BI NO. 13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian dan Peraturan BI NO.13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

---

<sup>22</sup>Ismail, *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah Edisi Revisi*, (Jakarta: Pramedia Group, 2010), hal. 15-24

Umum. CAMELS merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja bank. CAMELS merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia.<sup>23</sup> Kesehatan suatu lembaga keuangan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik itu pemilik modal dan pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, maupun OJK selaku pemilik otoritas dalam mengawasi bank.<sup>24</sup> Secara sederhana bank dikatakan sehat jika bank mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas aset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, bank harus memenuhi ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di dalam operasional perbankan.<sup>25</sup>

CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMELS merupakan objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMELS terdiri dari tujuh kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas.

---

<sup>23</sup>[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

<sup>24</sup>Iswi Haryani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Pembiayaan Macet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 46

<sup>25</sup>Totok Budisantoso dan Sigit Triandani, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 129

Faktor-faktor penilaian analisis CAMELS yaitu:

1. *Capital* (Permodalan)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu pihak bank. Salah satu penilaiannya adalah dengan metode CAR (*Capital Adequency Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

2. *Asset to quality* (Kualitas Aktiva)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 penilaian kualitas aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio Aktiva Produktif digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanam.<sup>26</sup>
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam

---

<sup>26</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 11

menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 3. *Management* (Manajemen)

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5BPPP tanggal 29 Mei 1993 penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya bermuara pada perolehan laba bank. Aspek manajemen yang diproksikan dengan *net profit margin*.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 4. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Laba merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan operasional bank. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$



- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### 5. *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Adapun rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan relarif bank untuk menyediakan kebutuhan likuiditas salah satunya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.<sup>27</sup>

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

---

<sup>27</sup>Ibid, hal. 12

#### 6. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.<sup>28</sup>

$$IER = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

Dari bobot nilai ini dipastikan kondisi suatu bank. Batas minimal dan maksimal untuk menentukan predikat suatu bank dapat dilihat dalam tabel berikut ini.<sup>29</sup>

**Tabel 2.1**  
**Bobot CAMELS**

Rasio	Bobot
Peringkat Permodalan	25%
Peringkat Kualitas Aktiva Produktif	50%
Peringkat Rentabilitas	10%
Peringkat Likuiditas	10%
Peringkat Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar	5%

<sup>28</sup>Dwi Nuraini Ihsan, *Manajemen Treasury*, (Tangerang: UIN Press, 2015), hal. 386

<sup>29</sup>Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 44-45

**Tabel 2.2**  
**Nilai Kredit**

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit dan dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100 sehingga dapat ditentukan peringkat dan predikat tingkat kesehatan bank. Penilaian faktor dari hasil perhitungan CAMELS dapat menunjukkan perkembangan dan kinerja perusahaan. Hasil dari penilaian akhir berdasarkan peringkat komponen dapat dilihat pada tabel 2.3

**Tabel 2.3**  
**Peringkat Komposit Setiap Komponen<sup>30</sup>**

Peringkat Komposit	Predikat	Keterangan
1	Sehat	Mencerminkan bahwa bank mampu menegasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
2	Cukup Sehat	Mencerminkan bahwa pada bank terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposotnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
3	Kurang Sehat	Mencerminkan bahwa bank sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.
4	Tidak Sehat	Mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

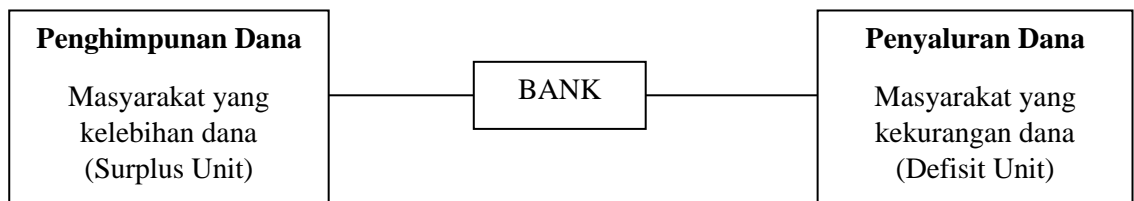
<sup>30</sup>Caecilia Widi Pratiwi, dkk, *Analisis Kinerja Keuangan Bank untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus PT. BNI (Persero), Tbk)*, UG Jurnal Vol. 7, No. 11, 2003, hal. 25

### **C. Pengertian Bank Dan Fungsi Bank**

Di dunia modern, peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hampir semua sektor usaha, yang meliputi sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, dan perumahan sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam melakukan transaksi keuangan. Semua sektor usaha maupun individu saat ini dan masa yang akan datang tidak akan lepas dari sektor perbankan bahkan menjadi kebutuhan dalam menjalankan aktivitas keuangan dalam mendukung kelancaran usaha. Peran bank dari masyarakat individu, maupun masyarakat bisnis sangat penting bahkan bagi suatu negara, karena bank sebagai suatu lembaga yang sangat berperan dan berpengaruh dalam perekonomian suatu negara.

Bank mempunyai peran dalam menghimpun dana masyarakat, karena merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Masyarakat percaya bahwa dana yang ditempatkan di bank keamanannya lebih terjamin dibanding ditempatkan di lembaga lain. Di sisi lain bank berperan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga yang dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, sepanjang masyarakat pengguna dana tersebut dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh bank. Dengan demikian, pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana yang berasal dari masyarakat

yang sedang kelebihan dana, dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kedua fungsi tersebut, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan sekaligus menyalurkannya, sehingga bank merupakan lembaga perantara keuangan bagi masyarakat dengan cara menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana.



**Gambar 2.1 Bank Sebagai Lembaga Perantara Keuangan**

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan, yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*Surplus Unit*), kemudian setelah dana terkumpul, bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*Defisit Unit*).<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal. 2-3

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”<sup>32</sup>

#### **D. Bank Konvensional**

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana. Selain itu untuk mendapatkan keuntungan dari pelayanan jasanya, bank konvensional akan membebankan *fee* kepada nasabahnya.<sup>33</sup> Kegiatan utama bank atau sistem operasional bank konvensional menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>34</sup>

Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya pada nasabah (unit ekonomi) lain yang membutuhkan dana. Atas simpanan para nasabah itu bank memberi imbalan berupa bunga. Demikian pula atas pemberian pinjaman

---

<sup>32</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 24

<sup>33</sup> M. Sulhan dan Elly Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Bank Syariah*, (Malang: UIN- Malang, 2008), hal. 121

<sup>34</sup> Hartri Putranto, *Manajemen Aktiva Pasiva*, (Jakarta: Perbanas Institute, 2009), hal. 07

bank mengenakan bunga kepada para peminjam. Peran bank konvensional itu telah mampu memenuhi kebutuhan manusia, dan aktivitas perbankan dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa kepada pelaksanaan kegiatan tolong-menolong dan menghindari adanya dana-dana yang menganggur.<sup>35</sup>

Pada bank konvensional sistem bunga dilakukan dengan cara: *pertama*, penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank. *Kedua*, besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank. *Ketiga*, jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik. *Keempat*, eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam. *Kelima*, pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi. Berikut paparan mengenai produk-produk lembaga keuangan, antara lain:

#### 1. Penghimpunan Dana (*Funding*)

Penghimpunan dana adalah mengumpulkan atau mendapatkan uang dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Hal ini dilakukan oleh bank dengan berbagai strategi agar masyarakat tertarik untuk menanamkan

---

<sup>35</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Syariah Edisi Revisi*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal. 2

dana yang dimilikinya. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka yang masing-masing memiliki kelebihan tersendiri. Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, cidera mata, hadiah atau pelayanan balas jasa lainnya. Semakin beragam dan menguntungkan balas jasa yang diberikan akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya.

## 2. Penyaluran Dana (*Lending*)

Penyaluran dana adalah menyalurkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) ataupun pembiayaan dalam bank syariah. Dalam pemberian kredit atau pembiayaan selain dikenakan bunga bank atau bagi hasil pada bank syariah, juga mengenakan jasa pinjaman kepada si penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi, serta biaya provisi dan komisi.

Adapun dalam hal penyaluran dana, pihak perbankan bertindak sebagai pemilik dana dan nasabah sebagai pengelola. Pihak perbankan memberikan kepercayaan penuh kepada nasabah sebagai pengelola. Pihak perbankan memberikan kepercayaan penuh kepada nasabah untuk memanfaatkan fasilitas pembiayaan pembiayaan berbagi hasil ini sebagai modal pengelola usaha halal tertentu dan *feasible*. Karena



landasan dasar inilah murni kepercayaan dari pemilik modal maka pihak perbankan dituntut ekstra hati-hati dan selektif terhadap pembiayaan yang diajukan nasabah, lebih dari yang sewajarnya dilakukan.

### 3. Jasa-jasa (*Service*)

Jasa merupakan pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan yang diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan bank dalam menghimpun dana, baik yang berhubungan langsung dengan simpanan dan kredit atau pembiayaan, maupun tidak langsung. Jasa perbankan antara lain meliputi: jasa setoran telepon, listrik, air; jasa pembayaran seperti gaji, pensiun atau hadiah; jasa pengiriman uang (*transfer*); jasa penagihan (*inkaso*); jasa kliring (*clearing*); jasa penjualan mata uang asing (*valas*); jasa penyimpanan dokumen (*safe deposit box*); jasa cek wisata (*travellers cheque*); jasa kartu kredit (*credit card*); jasa *letter of credit* (L/C); dan jasa bank lainnya.<sup>36</sup>

## E. Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Perbankan syariah dalam peristilahan

---

<sup>36</sup>Adi Susilo dan Muhammad Iqbal, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*, Jurnal Episteme, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal.341-345

internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepas dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri.<sup>37</sup>

Perbankan syariah terdiri dari dua kata, yaitu perbankan dan syariah. Kata perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup tentang kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.<sup>38</sup>

Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universaliseme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan obyek yang haram. Selain itu UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

---

<sup>37</sup>Heri Sudarsono, *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Syariah di Indonesia; Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*, La-Riba-Vol. 3, No. 1, 2009, hal. 2

<sup>38</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 1

Bank syariah umumnya berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, maka bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Beberapa contoh bank umum syariah yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Muamalat Indonesia dan lain sebagainya. Unit usaha syariah merupakan unit usaha yang masih di bawah pengelolaan bank konvensional. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Islam), atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah. contoh Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu BNI Syariah, BII Syariah dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Prinsip utama yang dianut oleh bank Islam adalah: (1) Larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi; (2) Menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada memperoleh keuntungan yang sah menurut syariah; dan (3) Menumbuhkembangkan zakat.<sup>40</sup> Tujuan utama perbankan dan keuangan Islam adalah: (1) Penghapusan bunga dari semua transaksi keuangan dan pembaharuan semua aktivitas bank agar sesuai

---

<sup>39</sup>Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 23-27

<sup>40</sup>Widyarningsih, dkk, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hal. 47

dengan prinsip-prinsip Islam; (2) Pencapaian distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar; dan (3) promosi pembangunan ekonomi.<sup>41</sup>

#### **F. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Sistem keuangan dan perbankan modern telah berusaha memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kegiatannya, bukan dengan dananya sendiri, melainkan dengan dana orang lain, baik dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan (*equity financing*) maupun dengan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*debt financing*).

Islam mempunyai hukum sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu melalui akad-akad bagi hasil (*profit and loss sharing*) sebagai metode pemenuhan kebutuhan permodalan (*equity financing*) dan akad-akad jual beli (*al bai'*) untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan (*debt financing*). Bank Islam tidak menggunakan metode pinjam-meminjam uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalan adalah termasuk riba.

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, dan syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar

---

<sup>41</sup>Mervin K. Lewis dan Latifa M. Algaoud, *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, Prospek*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 135

diantara keduanya. Perbedaan ini menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

1. Akad dan Aspek Legalitas

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan/ perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya hukum positif belaka, tetapi tidak demikian jika perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti.

2. Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

3. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan.

#### 4. Lingkungan Kerja dan *Corporate Culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga terjamin integritas eksekutif muslim yang baik. Di samping itu, karyawan bank syariah harus *skillful* dan profesional (*fathanah*), dan mampu melakukan tugas secara *team-work* di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Demikian pula dalam hal *reward* dan *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.<sup>42</sup>

Secara ringkas perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>43</sup>

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2.	<i>Return</i> yang dibayar dan diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	<i>Return</i> baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana <i>return</i> yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
3.	Perjanjian yang dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam.	Perjanjian menggunakan hukum positif.
4.	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan	Orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atas dana

<sup>42</sup>Antonio dan Muhammad Syari'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 76

<sup>43</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 38

	tetapi juga <i>falah orientet</i> , yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.	yang dipinjamkan.
5.	Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra.	Hubungan antara bank nasabah adalah kreditor dan debitur.
6.	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan Komisaris.
7.	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama.	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

## G. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Untuk kelengkapan data dalam penelitian ini diperlukan sumber dari penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro yang bertujuan membandingkan kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan periode tahun 2007-2017. Rasio-rasio yang digunakan adalah rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio LDR, BOPO, dan NPL bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional sedangkan rasio ROA dan CAR bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah.

Persamaan: Sama-sama menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional; rasio keuangan yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

Perbedaan: Ada tambahan analisis rasio NPM dan IER yang tidak dianalisis pada penelitian Dedi Suhendro.<sup>44</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yudiana Febrita Putri, Isti Fadah, dan Tatok Endhiarto yang bertujuan menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Rasio-rasio yang digunakan rasio LDR, ROE, ROA, CAR, NPL, dan BOPO. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROA, CAR, dan BOPO antara bank konvensional dan bank syariah sedangkan pada rasio ROE dan NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

Persamaan: Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan: Sampel penelitian ini menggunakan 3 (tiga) bank umum konvensional dan 3 (tiga) bank umum syariah, sedangkan penelitian Yudiana Febrita Putri, dkk menggunakan sampel penelitian 4 (empat) bank umum konvensional dan 5 (lima) bank umum syariah.<sup>45</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Putra Hafiz yang bertujuan untuk membandingkan antara metode CAMELS dan RGEC dalam mengetahui tingkat kesehatan bank BNI Syariah. Hasil penelitian terdapat perbedaan analisis, jika menggunakan metode CAMELS

---

<sup>44</sup>Dedi Suhendro, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah vs Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Rasio Keuangan*, Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vo. 3 No. 1, 2018

<sup>45</sup>Yudiana Febrita Putri, dkk, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*, JEAM Vol. XIV, 2015, hal. 33-38



laporan keuangan BNI Syariah dikategorikan sangat sehat tetapi jika menggunakan metode RGEC laporan keuangan bank BNI Syariah dikategorikan sehat.

Persamaan: Teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen perusahaan/ sampel.

Perbedaan: Penelitian ini hanya menggunakan metode CAMELS, sedangkan penelitian Ahsan Putra Hafiz menggunakan metode CAMELS dan RGEC.<sup>46</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia dengan menganalisis rasio keuangan bank seperti rasio LDR, ROA, CAR, dan NPL. Dengan hasil penelitian rasio LDR, ROA, dan NPL bank konvensional lebih baik daripada bank syariah sedangkan rasio CAR bank syariah lebih baik daripada bank konvensional.

Persamaan: Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan: Sampel penelitian ini menggunakan 3 (tiga) bank umum konvensional dan 3 (tiga) bank umum syariah, sedangkan penelitian

---

<sup>46</sup>Ahsan Puta Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)*, Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, Vol. 2, No, 1, 2018, hal. 76-80

Abdus Samad dan Edy Anan menggunakan sampel penelitian 6 (enam) bank umum konvensional dan 6 (enam) bank umum syariah.<sup>47</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wilson Lupa, Tommy Parengkuan, dan Jantje Sepang bertujuan untuk menganalisa perbandingan kinerja perbankan syariah dan bank konvensional pada saat dievaluasi kesehatan bank dengan menggunakan CAMEL. Rasio perbankan yang dianalisis adalah CAR, NPF, ROA, ROE, dan FDR. Dengan hasil penelitian bank syariah dan bank konvensional memiliki rasio CAR, ROE yang sama baiknya. Rasio NPF, FDR bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional sedangkan rasio ROA bank konvensional lebih baik daripada bank syariah.

Persamaan: Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode CAMELS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wilson Lupa, dkk menggunakan metode CAMEL.<sup>48</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin Syukur yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan komparatif Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Periode 2010-2012 menggunakan rasio keuangan dan faktor eksternal. Rasio perbankan yang dianalisis adalah

---

<sup>47</sup>Abdus Samad dan Edy Anan, *Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal EBBANK, Vol. 8, No. 1, 2017, hal. 67-88

<sup>48</sup>Wilson Lupa, dkk, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Metode CAMEL*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16, No. 1, 2016, hal. 703-704

rasio CAR, LDR, ROA, dan ROE. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA, dan ROE Bank Mandiri lebih baik dibanding Bank Syariah Mandiri sedangkan rasio LDR Bank Syariah Mandiri lebih baik dibanding Bank Mandiri.

Persamaan: Teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen perusahaan/ sampel.

Perbedaan: Penelitian ini menganalisis 7 (tujuh) rasio keuangan bank, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin Syukur menganalisis 4 (empat) rasio bank.<sup>49</sup>

7. Penelitian yang dilakukan oleh Adyagunita Karini yang bertujuan menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand Periode 2011-2016. Dengan hasil penelitian rasio NPF pada bank Maybank Islamic Berhad (IMB) menunjukkan rata-rata terendah dibanding bank lain. Rasio ROA dan CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD).

Persamaan: Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan *purposive sampling*.

Perbedaan: Penelitian ini menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adyagunita Karini menganalisis

---

<sup>49</sup> Mahmudin, *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Melalui Metode Regresi Studi Kasus BSM dan Bank Mandiri*, Jurnal Alsioma Al-Musaqoh, Vol. 1, No. 1, 2018, hal.60-71

perbandingan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand.<sup>50</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Monica Olivia yang bertujuan menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BNI Konvensional dengan pendekatan CAMEL. Dengan hasil penelitian tidak ada perbedaan rasio CAR dan FDR/ LDR antara Bank BNI Syariah dan Bank BNI Konvensional sedangkan pada rasio NPF/ NPL, BOPO, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BNI Syariah dan Bank BNI Konvensional.

Persamaan: Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode CAMELS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Monica Olivia menggunakan metode CAMEL.<sup>51</sup>

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Jafar, Salim Basamalah, dan Syamsuri Rahim yang bertujuan menganalisis kesehatan keuangan bank syariah di Indonesia menggunakan metode CAMEL. Dengan hasil penelitian rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, dan FDR pada Bank Panin Syariah, Mandiri Syariah, Maybank Syariah, Bukopin

---

<sup>50</sup>Adyagunita Karini *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand Periode 2011-2016*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 5, No. 10. 2018, hal. 842-845

<sup>51</sup>Monica Olivia, *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Pendekatan CAMEL pada PT Bank BNI Syariah, Tbk dan PT Bank BNI, Tbk Periode 2014-2018*, Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 80-86

Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah, dan BNI Syariah dominan berpredikat sangat sehat.

Persamaan: Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode CAMELS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Jafar, dkk menggunakan metode CAMEL.<sup>52</sup>

10. Penelitian yang dilakukan oleh Henny Sulistianingsih dan Maivalinda bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan pendekatan RGEC. Dengan hasil penelitian rasio ROA dan LDR bank umum syariah dan bank umum konvensional mempunyai perbedaan yang signifikan.

Persamaan: Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan: Penelitian ini hanya menggunakan metode CAMELS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Henny Sulistianingsih dan Maivalinda menggunakan metode RGEC<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Rini Jafar, dkk, *Analisis Kesehatan Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Metode CAMEL*, Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 4-8

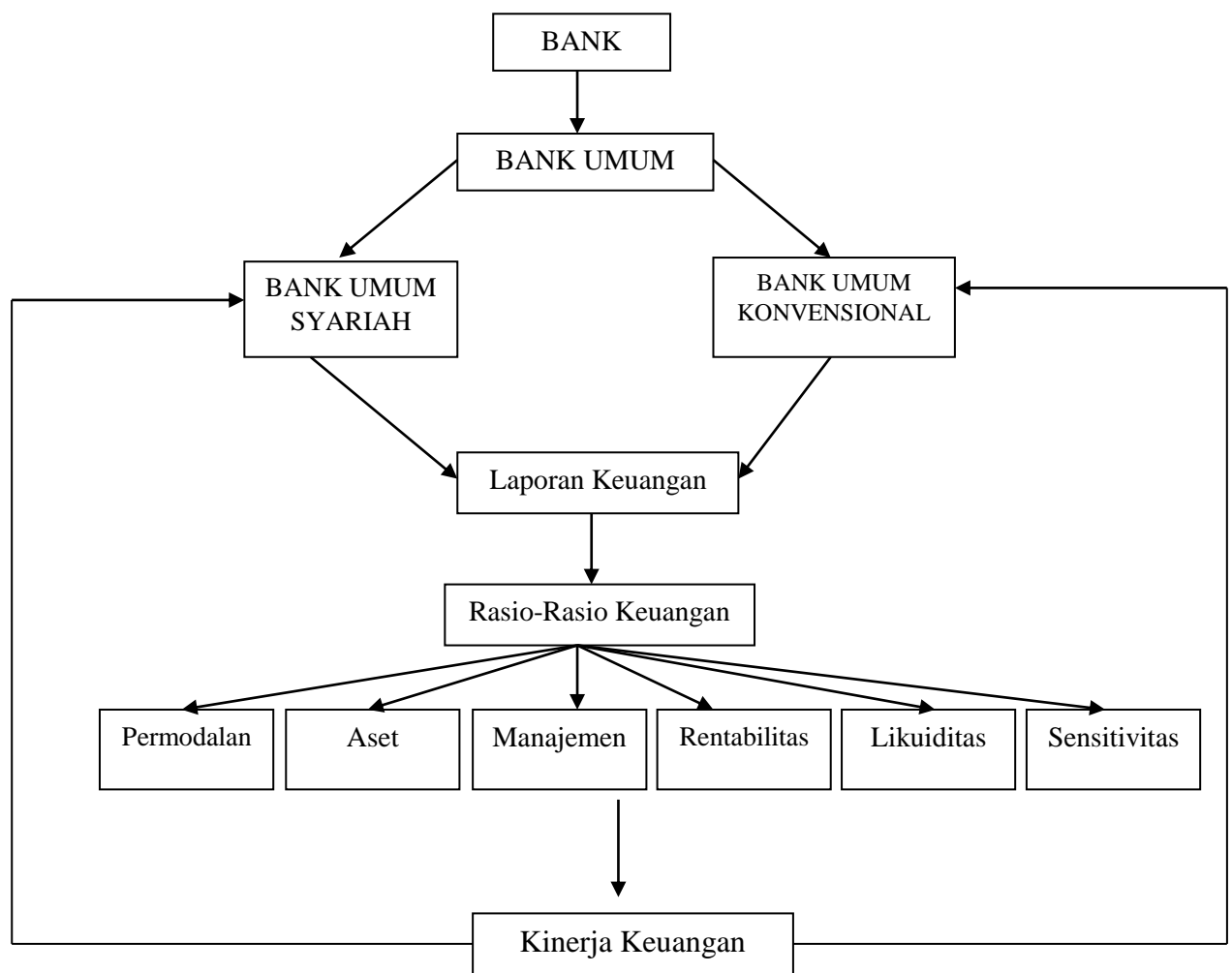
<sup>53</sup>Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan RGEC*, Jurnal Menara Ekonomi, Vol. IV, No. 1, 2018, hal. 41-46

## H. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai kinerja perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional dengan menggunakan rasio-rasio yang dimiliki oleh bank dan dengan metode CAMELS, maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual.

**Gambar 2.2**

### **Kerangka Pemikiran**



## I. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Terdapat dua macam hipotesis yang digunakan dalam penelitian ilmiah, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis dalam masalah ini yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPM pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPM pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPM pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.



6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator LDR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional?

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator IER pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.